



REVITALISASI KEWASPADAAN NASIONAL MELALUI SISTEM PERTAHANAN DAN KEAMANAN TERHADAP ANCAMAN PERANG ASIMETRIS

Rakha Pratama, Fauzia Gustarina Cempaka Timur, Rudy Sutanto

Prodi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan RI

Abstrak

Ancaman perang ideologi melibatkan upaya untuk memanipulasi opini publik untuk menciptakan perpecahan dan ketegangan di dalam negeri. Dalam konteks ini, kemampuan untuk terlibat dalam konflik politik dapat dirusak, ketika perang asimetris, dengan pihak yang lebih lemah menggunakan taktik yang tidak konvensional, bertahan selama jangka waktu yang lama. Pendekatan kualitatif muncul dari perubahan paradigma dalam memahami realitas sosial, melihatnya sebagai holistik, dinamis, dan penuh makna. Kesimpulan: Pertama, konsep kekuatan lunak dalam Sishankamrata secara signifikan memperkuat pertahanan Indonesia terhadap ancaman asimetris. Berfokus pada mempengaruhi dan membentuk perilaku aktor internasional melalui daya tarik budaya, diplomasi budaya secara efektif membentuk persepsi positif Indonesia. Diplomasi pertahanan juga memainkan peran penting dalam mencapai tujuan nasional tanpa konflik fisik, yang tercermin dalam partisipasi aktif dalam forum perlindungan internasional. Melalui integrasi dan adaptasi sumber daya, Sishankamrata memungkinkan respons yang komprehensif dan efisien. Kombinasi kewaspadaan nasional, patriotisme, dan kekayaan budaya Indonesia mempertahankan integritas dan ketahanan. Kedua, sinergi antara elemen militer dan non-militer di Sishankamrata menghasilkan tanggapan terkoordinasi terhadap ancaman yang kompleks. Nasionalisme juga penting dalam menghadapi tantangan, seperti yang terlihat dalam pengembangan sumber daya. Pengawasan nasional terhubung dengan pertahanan untuk mempertahankan stabilitas dan kedaulatan. Bentuk ancaman asimetris termasuk perang ideologis dan serangan cyber memiliki implikasi yang rumit. Indonesia membutuhkan pertahanan adaptif untuk era kompleks ini.

Kata Kunci: Revitalisasi Kewaspadaan Nasional, Sishankamrata, Perang Asimetris.

PENDAHULUAN

Lanskap keamanan global telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dinamika geopolitik, kemajuan teknologi, dan perubahan dalam pola ancaman telah mendorong terciptanya lingkungan yang semakin kompleks dan sulit diprediksi. Ancaman tidak lagi terbatas pada konflik militer tradisional; munculnya ancaman baru dan tidak konvensional mengubah dinamika keamanan nasional. "A Skill Revolution" mengakibatkan pergeseran dari konflik fisik ke serangan siber dan propaganda ideologis oleh pelaku non-negara (Winarno, 2014). Dengan memahami perubahan lanskap keamanan yang disebabkan oleh globalisasi, negara-negara dapat mengembangkan strategi adaptif untuk menjaga keamanan nasional dan kesejahteraan masyarakat dalam era tantangan yang semakin kompleks

Peningkatan teknologi dan globalisasi telah mengakibatkan timbulnya berbagai risiko di dunia internasional, seperti terorisme, perang sipil, dan krisis finansial, yang sering kali datang secara tak terduga. Dalam menghadapi kompleksitas ini, Amerika Serikat (AS) mengembangkan doktrin militer Network-Centric Warfare (NCW) yang responsif terhadap lingkungan global yang cepat berubah (Rahmani, 2018).

Ancaman perang asimetris menjadi semakin menonjol dalam konteks ini. Ancaman ini melibatkan strategi yang kompleks dan tak terduga, digunakan oleh aktor-aktor yang secara konvensional lebih lemah. Ancaman semacam ini bisa datang dari kelompok teroris, pemberontak, maupun negara-negara yang memanfaatkan celah pertahanan musuh. Dua dimensi penting dari ancaman ini adalah perang ideologi atau konflik sosial, serta kejahatan siber. Perang ideologi dapat memicu perubahan sosial dan politik besar,

sedangkan kejahatan siber mengancam infrastruktur digital.

Ancaman perang ideologi melibatkan upaya memanipulasi pandangan dan keyakinan masyarakat untuk menciptakan perpecahan dan ketegangan dalam negeri. Dalam konteks ini, kapabilitas politik untuk berperang bisa terkikis, terutama jika perang yang tak seimbang dalam hal militer berlangsung dalam waktu yang panjang dengan menggunakan metode tak konvensional oleh pihak yang lebih lemah. Perang gerilya yang berlarut-larut menghasilkan biaya yang signifikan bahkan bagi negara-negara besar. Oleh karena itu, ada batasan yang mengatur sejauh mana biaya ini bisa ditoleransi oleh negara besar. Ketika biaya perang dianggap terlalu tinggi, pemerintah bisa merespons dengan mengupayakan pembatasan perang

Jeremy Black adalah seorang profesor sejarah yang menulis *Book War: Past, Present, and Future*. Jeremy memproyeksikan perang masa depan akan lebih kompleks, Karena telah hadirnya berbagai teknologi yang pada awalnya sebagai alat mempermudah pekerjaan manusia. Serta adanya ledakan bonus demografi, Bonus demografi negara maju muncul pada masa peralihan industri yang dari semula ekstraktif menuju manufaktur.

Menurut Purwantoro (2023) menghadapi tantangan politik dan risiko geopolitik, penting bagi negara memiliki pendekatan terpadu dalam menjaga keamanan nasional. Prinsip Sishankamrata yang mendorong partisipasi rakyat dalam pertahanan negara telah menguatkan persatuan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keamanan. Sishankamrata tetap berperan penting dalam strategi pertahanan nasional Indonesia, dan berpotensi membentuk dinamika politik dan pertahanan di masa depan.

Dalam kerangka ini, Sishankamrata memiliki peran kunci

dalam menghadapi ancaman asimetris. Konsep ini meliputi semua aspek pertahanan dan keamanan, termasuk kebijakan, strategi, dan pelaksanaan. Sishankamrata memberikan kerangka yang konsisten untuk mengidentifikasi ancaman kompleks seperti perang asimetris. Perang asimetris bertujuan untuk menduduki wilayah lawan dan menjadi markas utama dari serangan selanjutnya. Lebih lanjutnya dalam perkembangan dunia yang semakin menuju ke globalisasi teknologi ini, sehingga terciptalah empat arus gelombang yang akan merubah zaman saat ini yakni investment (investasi modal), industry (perkembangan industri), information technology (teknologi informasi), dan individual consumers (konsumen individu). Empat arus itu juga merubah tata cara bernegara, perang dan sikap masyarakat postmodern ke generasi baru. (Armawi, 2019)

Pentingnya strategi pertahanan yang bersifat mendesak memiliki hubungan yang erat dengan kepentingan strategis pertahanan yang bersifat tetap. Keamanan nasional selalu menghadapi tantangan yang terus berkembang, terutama dalam dekade terakhir ini, seperti yang telah diuraikan sebelumnya (Zakky, 2023). Oleh karena itu, kepentingan strategis yang bersifat mendesak diarahkan untuk menangani isu-isu keamanan aktual yang muncul, guna menjamin integritas wilayah NKRI serta keselamatan dan kedamaian bangsa. Kewaspadaan nasional dapat didefinisikan sebagai suatu sikap dalam hubungannya dengan nasionalisme yang dibangun dari rasa peduli dan rasa tanggungjawab serta perhatian seorang warga negara terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dari suatu potensi ancaman (Lemhannas, 2014).

Dengan mengintegrasikan berbagai lembaga dan instansi, Sishankamrata mengarahkan sumber

daya secara efisien untuk menghadapi ancaman, termasuk upaya pencegahan, pelacakan, dan penanganan. Solusi alternatif yang dilakukan negara dapat lebih siap dan adaptif dalam menghadapi ancaman yang semakin kompleks dan dinamis, memastikan keamanan nasional yang kokoh di tengah perubahan dunia yang cepat.

Revitalisasi kewaspadaan nasional menjadi respons penting dalam menghadapi ancaman-ancaman yang semakin kompleks. Pendekatan Sishankamrata, yang mengintegrasikan berbagai aspek pertahanan dan keamanan nasional, menjadi instrumen utama dalam mencapai hal tersebut. Dalam kerangka ini, revitalisasi kewaspadaan nasional mencakup pemahaman mendalam terhadap risiko yang dihadapi oleh negara dan masyarakat, serta upaya proaktif dalam meningkatkan kapabilitas pertahanan dan keamanan.

Meskipun perkiraan ancaman menunjukkan kemungkinan rendahnya ancaman fisik eksternal terhadap kedaulatan, sebagai negara berdaulat yang merdeka, kepentingan strategis dalam mempertahankan diri tetap harus dijaga dan disiapkan. Revitalisasi kewaspadaan nasional bukan hanya tentang merespons ancaman yang nyata, tetapi juga tentang memastikan bahwa negara memiliki kemampuan adaptif dan proaktif untuk menghadapi perubahan dalam keamanan global.

Pertahanan Indonesia diartikulasikan melalui sistem pertahanan semesta, yang bertujuan mencapai tujuan nasional. Konsep pertahanan semesta melibatkan partisipasi seluruh warga negara sesuai peran dan fungsi masing-masing (Pertahanan, 2014). Transformasi tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga koordinasi. Termasuk dalam perubahan ini adalah kelembagaan, operasi, insentif, keterampilan, dan keterlibatan kekuatan

sipil. Untuk menghadapi ancaman perang asimetris, langkah-langkah yang diperlukan dijelaskan dalam tabel berikut. Upaya ini menjadi esensial bagi pihak yang lebih kuat dalam konteks menghadapi Peperangan Asimetris.

Kontribusi intelijen dalam pengumpulan dan analisis informasi menjadi penting dalam mendukung respons yang tepat. Tidak hanya itu, unsur-unsur non-militer seperti lembaga pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil juga memiliki peran yang signifikan. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan edukasi, pelatihan, dan partisipasi aktif, sinergi di antara elemen-elemen ini memungkinkan negara untuk merespons ancaman secara efisien dan komprehensif.

Sinergi ini untuk menghindari kerentanan dalam sistem pertahanan dan keamanan. Dengan menjaga koordinasi antar lembaga dan keterlibatan masyarakat, negara dapat memastikan keamanan nasional yang kuat dalam era perubahan dinamis. Sistem pertahanan semesta ini mencerminkan semangat partisipasi kolektif dalam menjaga keamanan, serta memberikan fondasi yang kokoh untuk mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

Dengan memadukan kesadaran mendalam tentang potensi risiko dengan kerjasama antara berbagai instansi, suatu negara dapat menghadapi tantangan dengan lebih siap dan adaptif, memastikan keamanan dan stabilitas nasional yang kuat dalam lingkungan global yang terus berubah.

Peran serta rivalitas asing di Indonesia tercermin dalam berbagai aspek, termasuk diplomasi ekonomi dan politik yang dilakukan oleh pemerintah, parlemen, BUMN, serta sektor swasta. Selain itu, hal ini juga terlihat dalam upaya pengamanan kebutuhan energi dan pangan (Nainggolan, 2018). Di tengah konteks ini, kemajuan ekonomi dan militer China semakin mencuat,

mengiringi posisi Cina yang semakin dominan dalam kawasan. Peningkatan ekonomi yang signifikan diiringi kecenderungan arogansi dalam skenario regional, menjadikan Cina sebagai pesaing utama bagi Amerika Serikat. Dengan demikian, peran Cina dalam konteks ekonomi, militer, serta dinamika regional menunjukkan rivalitas yang semakin kuat dengan Amerika Serikat.

Kawasan Indo-Pasifik bukan hanya merupakan pertemuan geografis antara Samudra Pasifik dan Samudera Hindia, melainkan juga mewakili pergeseran geopolitik yang berhubungan dengan kepentingan keamanan Amerika Serikat di kawasan tersebut. Hal ini menjadikan kawasan ini sebagai wilayah terbuka yang mendukung aktivitas perekonomian global dan memiliki dampak signifikan dalam dinamika politik internasional. Menjaga keseimbangan di antara aktor-aktor utama di kawasan seperti Rusia, Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, Australia, India, Pakistan, ASEAN, dan bahkan Tiongkok, memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap masa depan dominasi Amerika Serikat. (Soni, 2018).

Dampak dari kawasan yang terbuka tidak terbatas pada dimensi perekonomian dan politik saja, tetapi juga melibatkan ancaman penetrasi budaya asing. Fenomena ini berkontribusi pada transformasi di kawasan tersebut, menekankan pentingnya membangun benteng karakter nasional sebagai pelindung yang mampu mempertahankan identitas generasi mendatang agar tetap mengakar dan memelihara jati diri bangsa.

Pancasila sebagai dasar ideologis mengarahkan upaya revitalisasi ke arah nilai-nilai nasional yang kuat, seperti persatuan, demokrasi, dan keadilan. UUD 1945 sebagai landasan konstitusional memberikan dasar hukum yang memadai bagi implementasi Sishankamrata dalam

menghadapi ancaman perang asimetris, menjadikan pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstitusi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan seiring dengan kemajuan zaman. Progress dalam iptek ini menciptakan transformasi dalam perspektif manusia tentang kehidupan, menekankan perlunya panduan ideologis Pancasila untuk menjaga agar kita tidak mengambil keputusan yang bertentangan dengan esensi Bangsa Indonesia. Maka, pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting untuk mengarahkan langkah-langkah kita (Aryani & dkk, 2022).

Wawasan Nusantara berfungsi sebagai visi yang mengintegrasikan peran Sishankamrata dalam konteks keamanan nasional dengan aspirasi yang lebih luas, yaitu Indonesia sebagai negara maritim yang kaya budaya. Ini mencakup pengamanan wilayah serta kesejahteraan seluruh bangsa. Dalam rangka menjaga keutuhan negara, Indonesia harus memiliki perspektif bersama yang disebut sebagai Wawasan Nasional. Konsep Wawasan Nasional ini bervariasi antara bangsa-bangsa dan berkaitan dengan ciri khas bangsa, sejarah, ideologi, budaya, politik, dan geografi. Dalam merancang konsep geopolitik bangsa dan negara, aspek fundamental yang perlu diperhatikan adalah karakteristik bangsa dan kondisi geografi yang membentuk landasan utama. (Emillia, 2018).

Ketahanan Nasional sebagai landasan konseptual mengokohkan fondasi strategis dalam upaya revitalisasi kewaspadaan nasional. Melibatkan kerja sama lintas sektor dan elemen masyarakat, Sishankamrata memadukan komponen militer dan non-militer dalam menghadapi ancaman perang asimetris. Dengan memanfaatkan landasan ideologis, konstitusional, visi nasional, dan konseptual, Sishankamrata

menjadi instrumen yang holistik dalam menjaga keamanan nasional Indonesia dan merespons ancaman perang asimetris secara efektif dan terintegrasi.

Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *bhinneka tunggal ika*, dan komitmen terhadap NKRI (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010)

Secara kesimpulan, revitalisasi kewaspadaan nasional melalui pendekatan Sishankamrata merupakan langkah strategis yang terkait erat dengan pondasi ideologis dan konstitusional bangsa. Pancasila sebagai panduan ideologis, bersama dengan UUD 1945 sebagai dasar konstitusional, memberikan landasan yang kokoh untuk upaya membangun kembali nilai-nilai nasional yang kuat, seperti persatuan, demokrasi, dan keadilan.

Artikel ini bertujuan menguraikan urgensi revitalisasi kewaspadaan nasional dengan pendekatan Sishankamrata. Penulis akan menggambarkan perubahan ancaman keamanan global, khususnya perang asimetris, dan menunjukkan mengapa pendekatan ini vital. Dengan mengintegrasikan sektor-sektor keamanan dan pertahanan, kami akan menunjukkan bagaimana Sishankamrata dapat menjadi landasan yang tangguh untuk menghadapi ancaman yang semakin kompleks.

Dalam kesimpulan, betapa pentingnya peran Sishankamrata dalam memperkuat pertahanan Indonesia dalam menghadapi berbagai bentuk ancaman perang asimetris. Dengan integrasi dan koordinasi lintas sektor, Sishankamrata mampu memberikan respons yang lebih tanggap dan komprehensif terhadap dampak serta

tantangan yang timbul dari ancaman perang asimetris. Melalui pendekatan ini, Indonesia membangun fondasi pertahanan nasional yang adaptif dan responsif untuk menjaga stabilitas dan kedaulatan dalam era yang semakin dinamis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015), muncul karena perubahan paradigma dalam memahami realitas sosial. Paradigma ini melihat realitas sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan sarat makna. Pendekatan kualitatif mendalami konteks dan kompleksitas fenomena dengan pemahaman holistik. Melalui pendekatan deduktif, pola dalam realitas bisa diidentifikasi, sementara pendekatan induktif mengungkap makna dan konsep dari data.

Analisis hubungan dinamis antar fenomena juga ditekankan, memahami interaksi dan pola yang lebih luas. Penelitian kualitatif fokus pada analisis deduktif dan induktif, serta menggali hubungan kompleks antara fenomena dengan pendekatan logika (Abdussamad, 2021).

Menurut Moleong (2010), landasan teoritis dalam penelitian kualitatif secara mendasar mengacu pada pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, fenomenologi menjadi dasar utama, sedangkan interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi berperan sebagai landasan tambahan yang memberikan kerangka teoritis dalam penelitian kualitatif. Seorang peneliti yang mengambil pendekatan penelitian kualitatif umumnya berlandaskan pada teori-teori yang sudah ada. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan hasil berupa deskripsi, interpretasi, dan analisis yang bersifat situasional. Selain itu, dari hasil penelitian kualitatif juga dapat muncul teori-teori dasar yang baru.

Outcome dari penelitian kualitatif dalam kehidupan adalah memberikan solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang spesifik dan terfokus. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang konteks dan aspek-aspek yang mempengaruhi suatu fenomena, sehingga memberikan kontribusi yang berarti dalam menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi (Kusumastuti, 2019). Dengan demikian, penelitian kualitatif memiliki potensi untuk memberikan wawasan dan pemecahan masalah yang lebih kontekstual dan relevan.

Dengan menerapkan pendekatan penelitian deskriptif, peneliti berupaya secara maksimal menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci Revitalisasi Kewaspadaan Nasional melalui Sishankamrata dalam Menghadapi Ancaman Perang Asimetris.

Pendekatan deskriptif pada penelitian ini memungkinkan penyajian informasi mendalam tentang revitalisasi kewaspadaan nasional melalui Sishankamrata dalam menghadapi ancaman perang asimetris. Dengan analisis terperinci terkait strategi, kerja sama lintas lembaga, dan dampak terhadap keamanan nasional, metode ini memberikan gambaran komprehensif tentang penggunaan Sishankamrata sebagai instrumen dalam menghadapi ancaman perang asimetris. Meliputi perang ideologi, konflik sosial, dan tantangan kejahatan siber, pendekatan deskriptif memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas konsep ini dalam menjaga keamanan nasional di tengah kompleksitas ancaman yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Sishankamrata dalam Menangani Ancaman Asimetris

Implementasi konsep soft power dalam kerangka Sishankamrata memiliki signifikansi strategis dalam memperkuat pertahanan Indonesia, khususnya dalam konteks revitalisasi kewaspadaan nasional menghadapi berbagai ancaman dan tantangan. Terdapat dua pendekatan utama, yaitu Hard Power dan Soft Power, bagian ini berfokus pada yang terakhir. Soft power eksternal mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi opini dan perilaku aktor internasional melalui daya tarik budaya, nilai-nilai diplomasi, dan kerjasama.

1. Opini dan perilaku aktor internasional melalui daya tarik budaya

Diplomasi Kebudayaan merupakan strategi diplomasi publik yang fokus pada dimensi kebudayaan dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional. Metode ini melibatkan berbagai elemen, termasuk propaganda, yang tidak memiliki dimensi politis, ekonomis, atau militer.

Berdasarkan kasus sejarah, pasca-penghancuran Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika, Jepang mencoba membangun ulang citra internasionalnya dengan pendekatan soft power. Menggunakan kecerdasan emosional, seperti daya tarik budaya dan pengaruh ideologi, Jepang berusaha mempengaruhi dunia melalui hubungan yang erat, komunikasi yang efektif, dan kharisma. Upaya ini tercermin dalam hubungan hangat yang mereka bangun dengan berbagai negara, termasuk ASEAN. Jepang menginisiasi diplomasi dengan negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, untuk mengatasi rasa anti-Jepang (Vania & Anggoro, 2022).

Dari kasus sejarah pasca-penghancuran Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika, Jepang menerapkan pendekatan soft power dalam

membangun kembali citra internasionalnya. Dengan menggunakan daya tarik budaya dan pengaruh ideologi, Jepang berhasil mempengaruhi opini dan perilaku aktor internasional. Melalui hubungan yang erat, komunikasi efektif, dan kharisma, Jepang berhasil merajut kerjasama yang hangat dengan berbagai negara, termasuk ASEAN dan Indonesia, sehingga mampu mengatasi rasa anti-Jepang yang pernah ada. Dalam konteks ini, diplomasi kebudayaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk persepsi positif dan mempengaruhi tindakan aktor internasional.

2. Diplomasi Pertahanan

Diplomasi merupakan seni untuk mencapai tujuan tanpa menciptakan konflik. Dalam konteks pertahanan, diplomasi pertahanan merujuk pada upaya memenuhi kepentingan nasional dengan menggunakan sumber daya pertahanan tanpa mengedepankan kekerasan. Ini melibatkan kegiatan yang dilakukan oleh departemen pertahanan atau lembaga pemerintah lainnya, dengan tujuan memenangkan kepentingan keamanan nasional melalui negosiasi dan alat diplomatik (Sudarsono & dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, diplomasi pertahanan Indonesia pada skala internasional, peran diplomasi pertahanan terwujud melalui partisipasi aktif dalam misi perdamaian PBB dan melalui keterlibatan dalam forum-forum pertahanan. Di antaranya adalah kehadiran dalam pertemuan ASEAN Defense Ministerial Meeting, International Institute for Strategic Studies (IISS) Shangri-La Dialogue, serta berperan sebagai tuan rumah dalam Jakarta International Defense Dialog (JIDD). Semua upaya ini sejalan dengan prinsip diplomasi pertahanan, yaitu membangun kepercayaan melalui langkah-langkah yang mendorong rasa percaya (Defense Diplomacy for Confidence Building Measures).

Keberhasilan pendekatan soft power dalam Sishankamrata tidak hanya relevan di tingkat internasional, tetapi juga di dalam negeri. Penguatan nilai-nilai Pancasila, semangat kebangsaan, dan rasa persatuan di kalangan masyarakat Indonesia menjadi pondasi kokoh untuk menghadapi tantangan.

Menurut Nur & dkk (2023) pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk menerapkan pendidikan Pancasila di institusi pendidikan formal. Salah satu tindakan yang diambil adalah memasukkan mata pelajaran Pancasila ke dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran ini memberikan peluang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga digunakan sebagai sarana untuk melibatkan siswa dalam mempelajari nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan, seperti perdebatan, diskusi, dan kegiatan penguatan dan pemantapan nilai-nilai kebangsaan.

Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dengan sosialisasi 4 pilar kebangsaan, Lembaga Ketahanan Nasional RI dengan Pembinaan dan Pemantapan Nilai-nilai Kebangsaan melalui upaya ini, pemerintah berusaha memastikan bahwa generasi muda Indonesia memiliki pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai Pancasila, yang merupakan landasan kuat dalam membangun karakter dan persatuan nasional.

Pendekatan ini juga mendorong upaya pencegahan melalui penelitian mendalam dan edukasi publik, serta memberikan respons yang sesuai terhadap ancaman yang muncul. Selain itu, pendekatan ini membentuk citra positif negara yang memperkuat peran dan pengaruh Indonesia di skala global.

Dalam bingkai soft power sishankamrata dapat berupa konsep kewaspadaan Nasional, wawasan

nusantara, Patriotisme/Nasionalisme, dan Lingstra Indonesia membangun dasar yang kokoh dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Kewaspadaan Nasional menggarisbawahi perlunya memahami dan merespons ancaman terkini, seperti perang asimetris, terorisme lintas batas, dan serangan siber, yang dapat mengancam kedaulatan dan stabilitas negara. Patriotisme/Nasionalisme memotivasi rakyat untuk berdiri bersama dalam menjaga kehormatan dan keutuhan negara, serta mempromosikan kepentingan nasional di tingkat internasional. Di sisi lain, Lingstra Indonesia memperkaya identitas nasional dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, yang menjadi dasar kuat untuk menjaga integritas dan ketahanan negara dalam berbagai situasi.

Sebagai contoh kasus yang relevan, perang asimetris telah menjadi perhatian utama di dunia modern. Salah satu contohnya adalah serangan teroris yang melibatkan kelompok-kelompok ekstremis yang memanfaatkan perang ideologi. Di Indonesia, kasus bom Bali pada tahun 2002 adalah contoh yang menunjukkan bagaimana tindakan perang asimetris (kelompok militan) dapat mengancam keamanan nasional (Ibad & Aji, 2020). Serangan tersebut mengakibatkan kerugian besar dan menyoroti urgensi untuk memahami dan menghadapi ancaman yang berasal dari taktik non-konvensional.

Integrasi sumber daya yang efisien dalam Sishankamrata menjadi faktor penting dalam kesuksesan pelaksanaannya. Pendekatan ini memastikan pemanfaatan optimal sumber daya manusia, finansial, dan teknologi yang tersedia. Dengan demikian, implementasi soft power melalui Sishankamrata tidak hanya mendukung peningkatan pertahanan nasional, tetapi juga mampu menghasilkan dampak positif yang lebih

luas bagi Indonesia dalam kancah internasional.

Lingstra Indonesia, dengan kekayaan budayanya, telah memberikan fondasi kuat bagi integrasi sosial dan kebangsaan. Ini dapat dilihat dalam pengembangan industri pariwisata yang mengangkat budaya lokal, seperti dalam pariwisata etnik di suku-suku pedalaman Papua atau di Pulau Bali. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan identitas nasional (Davidson & Dkk, 2010), tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan keamanan sosial.

Dalam keseluruhan, kombinasi Kewaspadaan Nasional, Patriotisme/Nasionalisme, dan Lingstra Indonesia membentuk landasan integral dalam menghadapi tantangan global. Contoh-contoh kasus nyata menegaskan pentingnya memadukan ketiga konsep ini dalam menjaga kedaulatan, keamanan, dan keberlanjutan Indonesia dalam menghadapi dinamika global yang semakin rumit.

Sinergi Antara Unsur Militer dan Non-Militer dalam Revitalisasi Kewaspadaan

Pertama, integrasi dan koordinasi yang erat antara berbagai komponen pertahanan dan keamanan memungkinkan respons yang terpadu dan responsif terhadap ancaman yang kompleks.

Ketahanan Nasional adalah konsep yang berkembang dari sudut pandang mengenai realitas politik, sosial, dan ekonomi suatu bangsa. Pendekatan ini mencakup serangkaian pengetahuan, respon terhadap pertanyaan-pertanyaan, serta metode yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Usman, 2003). Daya Tahan Bangsa mencerminkan kemampuan untuk menjaga ketahanan nasional dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan keamanan yang berkelanjutan. Konsep Daya Tahan Bangsa melibatkan upaya yang berkesinambungan dalam

membangun kekuatan yang konsisten, dengan tujuan menghadapi konflik yang terus muncul. Dalam konteks abad ke-21, definisi keamanan telah mengalami perubahan yang signifikan. Saat ini, keamanan tidak lagi terfokus hanya pada dimensi militer, melainkan juga memasukkan perspektif baru yang bersifat non-militer.

Menurut Lardo (2020) pemerintah telah menunjukkan komitmen dalam mendirikan rumah sakit terintegrasi di pulau-pulau terpencil, dengan fokus utama pada penguatan unsur kesehatan dalam lingkungan TNI. Peran bintang teritorial dalam pemberdayaan kesehatan turut diperkuat, dan kolaborasi ini semakin terintegrasikan melalui program Nusantara Sehat. Melalui program ini, tenaga kesehatan aktif bekerja untuk menyediakan layanan medis di daerah terpencil. Semua ini bertujuan untuk membentuk pola kerjasama yang dinamis dan berkesinambungan dalam membangun kekuatan dalam bidang kesehatan pertahanan. Dalam keseluruhan, upaya ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam memperkuat sektor kesehatan sebagai bagian integral dari ketahanan nasional.

Integrasi yang dibangun, untuk cepat, tepat dalam mengambil langkah dalam menghadapi kondisi yang ditandai dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas (VUCA), pengambilan keputusan yang cepat dan tepat memerlukan pendekatan yang terencana dan adaptif. Dalam situasi volatil yang terus berubah, pemahaman mendalam tentang situasi menjadi pondasi yang krusial. Analisis risiko yang teliti harus dilakukan untuk mengidentifikasi potensi hasil dari berbagai opsi kebijakan.

Kedua, strategi dan langkah-langkah dalam revitalisasi kewaspadaan nasional. Dalam menghadapi dampak dan tantangan dari ancaman perang asimetris yang kompleks, Sishankamrata

berperan sebagai kerangka kerja yang mampu mengkoordinasikan respons terhadap berbagai bentuk ancaman. Konsep Sishankamrata memungkinkan pengumpulan dan analisis informasi yang holistik, yang pada gilirannya memungkinkan identifikasi ancaman lebih cepat dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Integrasi semua sektor, termasuk militer, kepolisian, intelijen, dan unsur-unsur non-militer, dalam satu pendekatan terkoordinasi memperkuat kemampuan negara untuk merespons tantangan perang asimetris dengan cara yang efisien dan efektif.

Pentingnya Kewaspadaan Nasional dalam Menghadapi Ancaman Asimetris. Dalam menghadapi ancaman global yang semakin kompleks, pentingnya kewaspadaan nasional sebagai landasan utama dalam menjaga integritas dan keamanan suatu negara semakin tampak. Data terbaru menunjukkan bahwa ancaman asimetris, seperti perang ideologi, konflik sosial, dan serangan siber, semakin meningkat dan menguji ketangguhan pertahanan nasional. Contoh kasus adalah serangan siber yang terjadi pada sektor kesehatan di berbagai negara selama pandemi COVID-19, yang memperlihatkan rentannya infrastruktur penting terhadap ancaman digital yang canggih (Wicaksana & dkk, 2020). Penerapan kewaspadaan nasional yang melibatkan semua sektor, dari militer hingga sektor swasta, sangat penting untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merespons ancaman dengan cepat dan tepat.

Hubungan Kewaspadaan Nasional dengan Pertahanan Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas dan beragam menghadapi ancaman yang bervariasi. menunjukkan bahwa upaya pengembangan kebijakan keamanan nasional, seperti Revitalisasi Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat (Sishankamrata), telah menjadi prioritas pemerintah. Ini mencerminkan

komitmen untuk memadukan keberadaan semua elemen pertahanan dan keamanan, termasuk militer, kepolisian, intelijen, dan sumber daya lainnya, guna menghadapi ancaman asimetris. Selain itu, data menunjukkan bahwa peningkatan kerjasama internasional dan partisipasi Indonesia dalam forum-forum keamanan regional menandai upaya yang lebih luas untuk membangun pertahanan yang adaptif dan terkoordinasi. Hal ini menggambarkan bahwa kewaspadaan nasional menjadi pilar utama dalam menciptakan pertahanan nasional yang kokoh di tengah perubahan tatanan global.

Tantangan dan Hambatan dalam Menerapkan Pendekatan Sishankamrata

Sinergi antara Sishankamrata dan elemen-elemen keamanan nasional lainnya. Contoh penerapan Sishankamrata dalam menghadapi ancaman perang asimetris di Indonesia.

Menurut Siswosoemarto, R. (2013) Nasionalisme juga telah memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan. Misalnya, dalam pengembangan sumber daya energi dan lingkungan, konflik kepentingan antara negara-negara dalam memanfaatkan sumber daya alam dapat diatasi melalui pendekatan berbasis nasionalisme, yang memprioritaskan kepentingan nasional tanpa merugikan negara-negara lain.

Dengan merangkum dari paparan diatas, pentingnya kewaspadaan nasional dalam menghadapi ancaman asimetris semakin ditegaskan. Hubungan yang erat antara kewaspadaan nasional dan upaya pertahanan Indonesia menegaskan perlunya integrasi lintas sektor dalam menjaga stabilitas dan kedaulatan negara. Dengan demikian, Indonesia terus bergerak menuju pertahanan nasional yang responsif, adaptif, dan efektif di era yang semakin kompleks ini.

Bentuk-bentuk Ancaman Perang Asimetris yang Mungkin Dihadapi Indonesia dan Dampaknya: Mengidentifikasi berbagai bentuk ancaman perang asimetris yang dapat menghadang Indonesia. Ancaman ini mencakup perang ideologi, konflik sosial, serangan siber, dan aktivitas subversif. Ancaman ini memiliki dampak yang kompleks, seperti merongrong stabilitas politik, sosial, dan ekonomi negara. Serangan siber yang mengganggu infrastruktur digital dapat mengakibatkan kerugian ekonomi dan merusak layanan publik. Perang ideologi dapat mengganggu harmoni sosial dan mempengaruhi ketahanan nasional secara keseluruhan.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan dari rumusan masalah, yaitu:

Pertama, implementasi konsep soft power dalam kerangka Sishankamrata membawa dampak strategis yang signifikan dalam memperkuat pertahanan Indonesia terhadap berbagai ancaman asimetris. Dengan fokus pada opini dan perilaku aktor internasional melalui daya tarik budaya, diplomasi kebudayaan menjadi alat efektif dalam membentuk persepsi positif terhadap Indonesia. Selain itu, diplomasi pertahanan juga memiliki peran penting dalam memenangkan kepentingan nasional tanpa melibatkan konflik fisik. Pendekatan ini tercermin dalam partisipasi aktif Indonesia dalam forum-forum pertahanan internasional, seperti ASEAN Defense Ministerial Meeting dan Jakarta International Defense Dialog. Melalui integrasi sumber daya dan pendekatan adaptif, Sishankamrata memungkinkan Indonesia merespons ancaman secara komprehensif dan efisien. Kombinasi kewaspadaan nasional, patriotisme, dan pemanfaatan kekayaan budaya melalui Lingstra Indonesia menjadi fondasi yang

kuat dalam menjaga integritas, kedaulatan, dan ketahanan Indonesia di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Kedua, pengintegrasian antara unsur militer dan non-militer dalam pendekatan Sishankamrata menghasilkan respons terkoordinasi terhadap ancaman kompleks. Dengan sinergi tersebut, informasi terkumpul dengan holistik, memungkinkan identifikasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam menghadapi ancaman perang asimetris. Kewaspadaan nasional menjadi fondasi yang krusial, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti perang ideologi dan serangan siber. Dalam konteks Indonesia, kewaspadaan nasional dan Sishankamrata merupakan pilar penting untuk membangun pertahanan adaptif dan terkoordinasi, yang kian esensial dalam mengatasi dinamika global yang berubah.

Ketiga, tantangan dalam menerapkan Pendekatan Sishankamrata meliputi sinergi dengan elemen keamanan nasional lainnya dan contoh konkret penerapannya dalam menghadapi ancaman perang asimetris di Indonesia. Nasionalisme juga menjadi faktor penting dalam mengatasi tantangan ini, seperti dalam pengembangan sumber daya energi dan lingkungan. Dengan memprioritaskan kepentingan nasional, negara-negara dapat mengatasi konflik kepentingan. Pentingnya kewaspadaan nasional semakin ditegaskan, menghubungkan kewaspadaan dengan upaya pertahanan untuk menjaga stabilitas dan kedaulatan Indonesia. Bentuk ancaman perang asimetris seperti perang ideologi, konflik sosial, serangan siber, dan aktivitas subversif memiliki dampak kompleks, termasuk merongrong stabilitas politik dan ekonomi. Dengan demikian, Indonesia harus terus bergerak menuju pertahanan nasional yang responsif,

adaptif, dan efektif dalam menghadapi era kompleks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. Gema Keadilan, 9(3).
- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Pemerintah Republik Indonesia. 2010.
- Davidson, J. S., Henley, D., & Moniaga, S. (Eds.). (2010). Adat dalam Politik Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Emillia, S. H. (2018). Buku Etika Menjadi Warga Negara. Jakarta: CV Firdha Jaya
- Ibad, M. S., & Aji, T. N. (2020). Bom Bali 2002. Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, 1-14.
- Kementerian Pertahanan RI. (2015). Buku Putih Pertahanan Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Kusumastui, Adhi & Ahamad Mustamil K. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)
- Lardo, S. (2020). Strategi Pembangunan Kesehatan Dan Ketahanan Nasional Dalam Perspektif Daya Juang Bangsa. Jurnal Pertahanan & Bela Negara. 10 (1), 61-87
- Lemhannas RI. (2014). Modul Kewaspadaan Nasional Pasca Orde Baru
- Moleong, J.L. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, P. P. (2018). Indonesia dan Rivalitas China, Jepang, dan India. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nur, R. A. P., Truvada, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. Advanced In Social Humanities Research, 1(4), 501-510.
- Purwantoro, S. A. (2023). Sistem Pertahanan Rakyat Semesta Menyongsong Indonesia Emas 2045. Indonesia Emas Group.
- Rahmani, A. (2018). Network centric warfare dan perang asimetris di Afghanistan. Jurnal Keamanan Nasional, 4(2), 165-210.
- Siswosoemarto, R. (2013). Intelijen Ekonomi. Gramedia Pustaka Utama.
- Soni, I. (2018). Diskursus Indo-Pasifik: Hegemoni Amerika, Persaingan Strategis, Hingga Transformasi Geopolitik Kawasan. Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 1(2), 282-310.
- Sudarsono, B. P., Mahroza, J., & Surryanto, D. W. (2018). Diplomasi pertahanan Indonesia dalam mencapai kepentingan nasional. Jurnal Pertahanan & Bela Negara, 8(3), 83-102.
- Usman, W. (2003). Dari Pengkajian Ketahanan Nasional Menuju ke Kajian Strategis Ketahanan Nasional UI, Dalam Daya Tahan Bangsa. Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Vania, C. F. R., & Anggoro, C. W. (2022). Diplomasi publik Jepang terhadap Indonesia menggunakan budaya populer. Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 5 (1), 60-67.
- Wicaksana, R. H., Munandar, A. I., & Samputra, P. L. (2020). Studi Kebijakan Perlindungan Data Pribadi dengan Narrative Policy Framework: Kasus Serangan Siber Selama Pandemi Covid-19 (A Narrative Policy Framework Analysis of Data Privacy Policy: A Case of Cyber Attacks During the Covid-19 Pandemic). Jurnal Iptekkom, 22(2), 143-158.
- Winarno, B. (2014). Dinamika isu-isu global kontemporer. Media Pressindo.
- Zakky, H. Almubaroq. (2023). Bahan Ajar Strategi Pertahanan. Bandung: Indonesia Emas Group.